BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan pada Bab IV dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan Analisa Penyelenggaraan PAUD yang Menggunakan Model Pembelajaran BCCT sebagai berikut:

1. Kurikulum Berdasarkan Pencapaian Perkembangan Individu

Kurikulum PAUD Alam Pelopor belum sepenuhnya berdasarkan perkembangan secara individu yang menjadi karakteristik Model Pembelajaran BCCT menurut CCCRT, karena:

- a. Pengembangan indicator tidak dibuat sesuai tahapan main model pembelajaran BCCT.
- b. Ragam main dirancang tidak dibuat memfasilitasi perkembangan anak secara individu berdasarkan tiga jenis main, kecerdasan majemuk, tahapan main sebelumnya.
- c. Pencapaian satu tahap lebih tinggi dari tahap sebelumnya dengan tahapan dukungan yang beragam dari guru juga kurang terlihat. Guru lebih banyak mengamati dan melakuakan invensi fisik, sedangakan dorongan dengan pertanyaan tidak langsung dan pertanyaan fakta, konvergen dan divergen kurang dilakukan
- d. Orang tua tidak terlibat dalam pembelajaran di kelas untuk melihat ide-ide cara belajar anak usia dini, sebagai upaya kesinambungan pembelajaran di rumah dan di sekolah.

Hal ini terjadi karena juknis BCCT yang menjadi panduan dari Dinas Pendidikan Nasional (2006) tidak mencantumkan tahapan bermain sebagai acuan capaian perkembangan anak. Padahal ini adalah keunggulan dari model BCCT dimana capaian perkembangan anak adalah potensi yang sangat dihargai dan perbedaaan kecepatan di fasilitasi dengan rinci. Sehingga tidak ada penilaian yang menyimpulkan perkembangan anak belum tercapai, tetapi capaian perkembangan anak sudah sampai tahap mana. Konsep pembelajaran sambil bermain betul-betul dilaksanakan sesuai teori Vygotsky (ZPD), sehingga setiap anak akan terus

mengalami peningkatan perkembangan secara berkelanjutan. Tidak ada main tanpa meningkatkan capaian perkembangan.

2 Pendidik dan Tenaga Kependidikan

PAUD Alam Pelopor yang menggunakan model pembelajaran BCCT memiliki kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga pendidik:

- a. Kualifikasi pendidik yang belum semua memenuhi S1, masih ada yang kualifikasi D1, D2, dan SMA
- b. Kualifikasi tenaga kependidikan atau pengelola sudah memenuhi kualifikasi S1.
- c. Kompetensi pendidik sudah cukup memenuhi kompetensi kepribadian dan social, kecuali rasa humor dan keceriaan yang masih sangat jarang terlihat.
- d. Kompetensi professional kurang sesuai untuk model pembelajaran BCCT, karena pendidik kurang memahami tahapan perkembangan anak tentang kesinambungan, tahapan perkembangan kegiatan main, tingkat pencapaian perkembangan yang berbeda, dan cara pemberian stimulasi dengan memberikan tiga jenis main sesuai tahapan main.
- e. Kompetensi pedagogi kurang sesuai konsep BCCT maupun standar PAUD karena:
 - Guru dalam menetapkan dan mengelola kegiatan main kurang mendukung pencapaian perkembangan anak menurut usia, karakteristik anak, kebutuhan anak, kondisi anak secara individu.
 - Guru belum merencanakan dan mengelola kegiatan yang disusun berdasarkan kelompok usia,
 - 3) Dokumentasi silabus kurang teradministrasikan dengan baik.
 - 4) Mengolah hasil penilaian kurang efektif karena dari lembar penilaian tidak ada rekapan untuk memudahkan mengisi buku laporan perkembangan.

Pelatihan saja yang merupakan kualifikasi dan kompetensi yang menjadi syarat menggunakan model BCCT rupanya kurang cukup untuk dapat memahami konsep BCCT secara utuh, butuh pendampingan dan pengkajian teori dan praktik mendalam mengenai

konsep BCCT, agar masa penyesuaian menggunakan berangsur mendekati konsep BCCT secara utuh.

Kompetensi guru mengenai kepahaman perkembangan anak secara individu sangatlah memegang peranan penting berjalannya Model Pembelajaran BCCT, karena semua karakteristik atau komponen penyelenggaraan berdasarkan perkembangan secara individu.

3 Isi, proses dan penilaian

Penyelenggaraan PAUD Alam Pelopor yang menggunakan Model Pembelajaran BCCT memiliki kurikulum yang :

a. Isi:

Memiliki layanan PAUD program Taman Kanak-kanak, Kelompok Bermain, dan Taman Penitipan Anak dari usia 1-6 tahun.

Rasio guru dan peserta didik 1: 15 untuk program layanan TK dan Kober, serta 1:10 untuk TPA. Dengan rasio ini untuk memenuhi layanan stimulasi berdasarkan perkembangan anak secara individu cukup sulit, terutama jika kepahaman guru akan perkembangan kurang memadai.

b. Proses:

1) Perencanaan:

- a. Belum sesuai dengan konsep BCCT karena perencanaan tidak menggunakan evaluasi capaian perkembangan anak dalam menentukan ragam mainnya.
- b. Pengulangan kegiatan main hingga 2-3 kali dalam sebulan, tidak memberi stimulasi secara maksimal dan tidak sesuai konsep ZPD dari Vygotsky.

2) Pelaksanaan:

Dengan perencanaan kurang memfasilitasi perkembangan anak, maka pelaksanaan pembelajaran tidak memberikan pelayanan maksimal pada semua anak, sehingga memungkinkan kebosanan dan keputusasaan pada anak.

c. Penilaian: menggunakan penulisan bintang, belum menggunakan capaian tahap main sebagai dasar penilaian, padahal karaketristik perkembangan anak memiliki kecepatan yang berbeda.

4. Standar Sarana Prasarana, pengelolaan dan pembiayaan

Sarana prasarana, pengelolaan dan pembiayaan PAUD Model BCCT sangat sesuai dengan standar dalam penyelenggaraan PAUD. Dengan kreativitas tinggi, pembelajaran sentra yang ditakutkan banyak membutuhkan biaya, dapat diatasi dengan penggunaan APE limbah dan alam, APE luar dibuat sendiri sehingga kuat dan aman, penataan APE sangat memenuhi estetika yang memanjakan mata. Dengan pengelolaan yang inovatif dan kreatif biaya PAUD dapat terpenuhi dari sumber dana yang didapat dari penyediaan program sekolah untuk menjadi tempat pelatihan, magang atau studi banding. Dengan biaya tidak terlalu besar orang tua dapat menyekolahkan anaknya pada sekolah yang dapat memenuhi karakteristik anak belajar sambil bermain, pola asah, asih dan asuh yang sesuai, hingga dapat menciptakan anak yang kreatif, mandiri, dan berahlak mulia.

5. Keunggulan penyelenggaraan PAUD yang menggunakan model BCCT

PAUD yang menggunakan Model BCCT akan unggul jika dalam penyelenggaraannya:

- a. memfasilitasi perbedaan perkembangan secara individu dalam ragam main
- b. memberikan rangsangan yang berkesinambungan untuk memberi stimulasi setingkat lebih dari capaian sebelumnya dengan dukungan orang dewasa
- c. memfasilitasi perbedaan skala kecerdasan majemuk yang dimiliki anak dalam ragam main
- d. memberikan dukungan sesuai tahapan dan kebutuhan anak
- e. menjadikan tiga jenis main sebagai dasar penentuan kegiatan main
- f. menjadikan penataan lingkungan sebagai guru ketiga.
- g. memfasilitasi kompetensi guru untuk memiliki pengetahuan yang luas, dengan membaca dan belajar menjadi kebutuhannya.

6. Kelemahan penyelenggaraan PAUD yang menggunakan model BCCT,

PAUD yang menggunakan model pembelajaran BCCT lemah dalam penyelenggaraannya jika:

- a. Tidak menggunakan capaian perkembangan sebagai dasar perencanaan dan pengelolaan kelas, sehingga mai kurang bermakna menstimulasi dan menjadi sia-sia.
- b. Tidak memiliki konsep pengetahuan yang luas mengenai tema, sehingga salah menjelaskan pada anak

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan bahan masukan bagi piohak-pihak yang terkait. Adapun rekomendasi ini ditujukan untuk.

1. Pengelola

Agar apa yang menjadi program PAUD berjalan sesuai dengan rencana kiranya pengelola perlu lebih intensif melakukan supervise dan pembinaan, karena kepahaman dan keadaan di lapangan perlu pembinaan yang berkelanjutan. Selain itu budaya bedah buku terbaru mengenai PAUD perlu menjadi budaya, selain menjadi tauladan bagi pendidik juga bagi peserta didik.

2. Tenaga Pendidik

Penelitian tindakan kelas dan evaluasi pembelajaran dan budaya bedah buku hendaknya dijadikan dasar pengembangan program dan pembelajaran selanjutnya, agar proses pembelajaran berdasarkan perkembangan secara individu dan penilaian terus berkesinambungan terus dapat ditingkatkan. Perencanaan, penataan dan pelaksanaan kegiatan main akan menjadi lebih maksimal jika dilakukan sesuai tahapan main. Sehingga anak terus mendapat stimulasi meningkatkan capaian perkembangannya dengan dukungan orang dewasas sesuai tahapan kebutuhan anak.

3. Pembuat kebijakan

- a. Memberikan petunjuk suatu model pembelajaran baru secara utuh, sehingga jika ada penyesuaian pelaksanaan dari tujuan utama tetap secara bertahap diusahakan mendekati ketercapaiannya.
- b. Pendampingan implementasi dan evaluasi terus dilakukan dengan dukungan untuk mencapai model secara utuh.

- c. Memaksimalkan peran pengawas dan penilik di lapangan, sebagai pendamping, penilai dan motivator lembaga mencapai standar
- d. Memaksimalkan peran Forum PAUD tempat berbagi pengalaman dan pengetahuan PAUD antara akademisi dan praktisi
- e. Perhatian dan pelayanan dari pemangku kebijakan di Dinas Pendidikan khusunya Direktorat PAUDNI seharusnya lebih ditingkatkan dan diutamakan pada peningkatan kualifikasi dan kompetensi.
- f. Menjadikan skala prioritas pembiayaan meningkatkan kualitas PAUD karena merupakan masa emas, bukan hanya menyerahkan pada masyarakat
- g. Memperbanyak ketersediaan tempat pelatihan, perguruan tinggi, dosen, dan trainer PAUD dilapangan yang sangat minim, sedangkan PTK PAUD di tuntut berkualifikasi S1.
- h. Ketersedian perguruan tinggi yang terakreditasi A yang merupakan syarat guru tersertifikasi hingga ke kota kabupaten yang diakui masih sulit.
- i. Ketika menentukan standar , bagaimana standar itu dapat dipenuhi juga harus terfikirkan dan diperhitungkan juga, bukan hanya menjadi angan yang sulit di capai.
- j. Membuat acuan pelaksanaan Kurikulum 2013 secara lengkap seperti tingkat sekolah dasar, karena kualifikasi dan kompetensi guru PAUD masih di bawah standar.

4. Para pengguna hasil penelitian

Dengan hasil penelitian ini menjadi inspirasi bagi para peneliti PAUD untuk menemukan model pembelajaran khas Indonesia yang dapat dilakukan oleh siapapun , dimanapun dengan biaya minimum tapi hasilnya maksimal. Menjadi dasar dan semangat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pengelolaan PAUD yang holistic integrative. Karena di lapangan masih banyak permasalahan yang terlihat disepelekan padahal hasilnya sangat berpengaruh pada pembentukan anak seutuhnya, bukan hanya kemampuan akademiknya saja tetapi kemampuan sikap, keterampilan, kreatif , daya cipta juga. Pembentukan sikap atau kepribadian anak tidak secepat membalik tangan, tidak dengan perintah, tapi teladan dari

guru, orang tua dan lingkungan. Betapa kompleks masalah dilapangan dan ini butuh kajian mendalam dari rekan peneliti terutama mengapa perubahan kurikulum terjadi untuk memperbaiki pelayanan lembaga tapi lembaga tidak mau berubah selalu berputar pada pembelajaran seadanya tanpa perencanaan, penilaian proses, dan yang utama belajar seraya bermain kurang terpenuhi.

5. Pemecah masalah di lapangan

Dengan hasil penelitian ini diharapkan para pemecah masalah dilapangan yang saat ini masih yang merasa sulit untuk mengembangkan dan menentukan kemana lembaganya akan diarahkan menjadi bahan motivasi untuk memenemukan pemecahan masalah di lapangan bagaimana PAUD dikembangkan yang berkesinambungan dari semua unsurnya baik kurikulum, sarana prasana dan kemitraan. Menjadi pembuka jalan untuk mau membaca referensi lebih dalam, karena keterbatasan penulis hanya dapat memnyajikan sebagian kecil saja. Jadi banyak buku yang dapat membantu pemecah massalah di lapangan.